

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep *Parental Bonding***

##### **1. Pengertian**

*Parental Bonding* adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. *Bonding* berpengaruh dalam membentuk keterikatan orang tua dan anak oleh karena itu menjadi dasar kasih sayang dan pembentuk ciri-ciri anak yang cenderung mampu memikirkan segala akibat yang terjadi terhadap sikap dan perilaku yang dilakukannya. Dengan kurangnya atau kehilangan orang tua yang terikat pada remaja, maka akan kehilangan pertimbangan dari sikap dan perilaku positif remaja tersebut (Rehman dan Butt, 2016; Wijayanti, Haenilah dan Fatmawati 2018).

Bonding atau ikatan tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui serangkaian tahap dan hal tersebut bermuara kepada kelekatan (*attachment*). Tahap tersebut dimulai dari perkenalan (*acquaintance*), yaitu dengan melakukan kontak mata, menyentuh, berbicara dan mengeksplorasi mengenal anak. Setelah terjadi perkenalan maka tahap selanjutnya adalah terbentuknya ikatan (*bonding*) dan dilanjutkan pada *attachment* atau kelekatan. (Ummariyah, 2010)

##### **2. Dimensi *Parental Bonding***

Dimensi yang digunakan untuk *parental bonding*, yang dikembangkan oleh Tupling & Brown dalam Parker 1983 meliputi dua dimensi, yaitu :

###### **a. *Care***

Pada dimensi ini adanya kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang hangat, dan kepedulian dari orang tua ke pada anak (Maulida, 2018).

Dikatakan tinggi dengan diperlihatkannya kasih sayang orang tua terhadap anak, memahami anak, dan sikap orang tua dalam memperhatikan anak dan dikatakan rendah apabila menunjukkan sikap yang membuat anak merasa tidak diinginkan atau merasa ditolak. Pada dimensi ini hal-hal yang tidak ditunjukkan adalah ketidakpedulian dan penolakan (Luanpreda, 2015).

*b. Protection*

*Protection* yang tinggi akan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang mengendalikan semua yang dilakukan anak, melanggar atau memasuki ruang privasi anak, dan mengurangi semua yang terkait dengan anak. Sedangkan *protection* yang rendah akan menunjukkan sikap memberikan kebebasan sesuai dengan yang diinginkan anak serta sikap lainnya yang berbanding terbalik dengan *protection* yang tinggi. Sedangkan pada dimensi ini merupakan hal-hal yang berlawanan dengan semua yang berbau otonom dan kebebasan (Luanpreda, 2015).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Parental Bonding***

Faktor yang mempengaruhi *Parental Bonding* yaitu Menurut penelitian (Adeomi *et al*, 2014) mengungkapkan bahwa Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat di sini adalah orangtua mereka.

Penelitian (Wibisono *et al*, 2017 ) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *Parental Bonding* yaitu Respon yang menunjukkan perhatian seperti terjadinya reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orang

tua, maka orang tua meresponnya. Maka anak memberikan kelekatanannya . Menurut penelitian (Andari *et al* 2019) Seringnya bertemu dengan anak merupakan faktor yang mempengaruhi *Parental Bonding* dikarenakan Orang tua yang sering bertemu dengan anaknya, maka anak akan memberikan kelekatanannya. Misalnya orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan mereka (Andari *et al* 2019)

#### **4. Jenis-jenis *Parental Bonding***

Jenis *Parental bonding* Rentang jenis *parental bonding* dalam Karim dan Begum (2017) ialah sebagai berikut:

- a. *Optimal Parenting* (*Care* Tinggi dan *Protection* Rendah) yang artinya Pola ini menunjukkan sikap orang tua yang peduli dengan remaja, tetapi tetap memberikan ruang kepada remaja tanpa membatasi secara berlebihan (Lind et al, 2017).
- b. *Affectionate Constrain* (*Care* Tinggi dan *Protection* Tinggi) yang artinya Pola ini menunjukkan sikap orang tua yang paling kaku dalam mengendalikan atau mengontrol remaja (Lind et al, 2017).
- c. *Affectionate Control* (*Care* Rendah dan *Protection* Tinggi) Pola ini menunjukkan sikap orang tua yang peduli dengan remaja, tetapi tetap memberikan ruang ke gerak remaja tanpa melihat kebutuhan remaja (Lind et al, 2017).
- d. *Neglectful Parenting* (*Care* Rendah dan *Protection* Rendah) Pola ini menunjukkan sikap orang tua yang tidak peduli dengan remaja dan membebaskan remaja untuk berlaku sesuka hati mereka. Beberapa penelitian

mengemukakan bahwa perilaku pengasuhan yang di tandai oleh permusuhan, penolakan, dan kontrol mengakibatkan kenegatifan kejiwaan sepanjang hidup (Lind et al, 2017).

## **B. Konsep Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2015).

### **2. Tahapan Perkembangan Remaja**

Menurut Sarwono (2011), ada tiga tahap perkembangan remaja, antara lain:

#### **a. Remaja awal**

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis dan juga mudah terangsang secara erotis.

#### **b. Remaja madya**

Remaja yang dikenal dengan istilah *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Pada masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

c. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asingnya *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

### **3. Karakteristik Perkembangan Remaja**

a. Perkembangan fisik

Menurut Sarwono (2011), perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh, seperti pada ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jenggot, serta suara membesar. Organ reproduksinya juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur yang biasa disebut dengan mimpi basah. Perkembangan fisik pada anak perempuan ditandai dengan tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda

bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

b. Perkembangan emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasar, yaitu fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti pernyataan marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (Mubiar, 2011).

c. Perkembangan kognitif

Menurut (Potter dan Perry, 2014), perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka yang dalam menyelesaikan masalahnya dilakukan dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalahnya.

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikan remaja untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada temannya dan mengalami ketertarikan pada lawan jenis. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun pada orang yang lebih

tua dari mereka. Remaja juga sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis maupun lawan jenisnya (Potter dan Perry, 2014).

## **C. Perilaku Seksual Pranikah**

### **1. Pengertian**

Perilaku seksual pranikah merupakan tindakan penyimpangan perilaku seksual yang menyangkut moral dan melanggar norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Perilaku seks pranikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan oleh diri sendiri, lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama (Firdauz, 2015). Sementara Djamba (dalam Rahardjo dkk., 2017) mengartikan perilaku seks pranikah sebagai aktivitas seksual yang dilakukan individu dengan orang lain sebelum menikah

Teori *Lawrence Green* dan kawan-kawan menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku *behavior causes* dan faktor *non behavior causes* selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor (Natoadmojo, 2010) yaitu :

#### **a. Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*)**

Faktor predisposisi yang mendorong remaja berperilaku seksual pranikah adalah pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko, tingkat religiusitas remaja, norma

negatif remaja, peningkatan usia, jenis kelamin laki-laki, pengalaman seksual, penggunaan alcohol, merokok dan obat-obatan serta gaya hidup bebas remaja (Tetty, Rina dan Aritonang, 2015 ; Tutin, 2015).

b. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor pemungkin yang memfasilitasi remaja dalam berperilaku seksual adalah paparan media pornografi, uang saku dengan jumlah yang banyak, jenis sekolah (sekolah komunitas), remaja yang tinggal di lingkungan berisiko dan kohesi sosial yang rendah ( Tetty, Rina dan Aritonang, 2015 ; Tutin, 2015)

c. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor penguat yang memperkuat terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah komunikasi dan pengawasan orangtua yang buruk, pengaruh dan tekanan dari teman sebaya, serta peran guru dalam mendengarkan pendapat remaja di sekolah. ( Tetty, Rina dan Aritonang, 2015; Tutin, 2015).

## **2. Bentuk perilaku seksual pranikah**

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan, ciuman, meraba bagian sensitif (payudara sampai alat kelamin) dan berhubungan seksual (Irsyad, 2012 ; Sarwono 2012 ; Mutiara, Komariah dan Karwati 2013). Bentuk-bentuk dari perilaku seksual remaja, yaitu :

a. Perilaku *touching*



Perilaku *touching* ditandai dengan kontak fisik secara sederhana antara pasangan kekasih. Perilaku seksual *touching* ialah dari berpegangan tangan sampai pada berpelukan. Saat pacaran berpegangan tangan sampai pada berpelukan merupakan hal lazim yang dilewati oleh remaja. Remaja menunjukkan eksistensi relasi asmaranya dari berpegangan tangan sampai pada berpelukan bersama pasangan kekasihnya (Blegur, 2017).

b. Perilaku *kissing*

*Kissing* adalah tindakan yang menempatkan bibir ke permukaan bibir subjek lain yang disertai dengan pelukan yang dalam untuk menimbulkan rangsangan seksual (Blegur, 2017).

c. Perilaku *necking*

*Necking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam. Perilaku ini tidak membahayakan dalam perspektif seksualitas (pada kehamilan), sebab hanya melakukan *oral* pada bagian-bagian tubuh pasangan (daerah leher maupun buah dada) untuk mendapatkan kenikmatan seksual tanpa adanya kontak alat kelamin/ senggama (Blegur, 2017).

d. Perilaku *petting*

*Petting* dapat disebut dengan istilah *making out* atau *rounding the bases*. *Petting* sebenarnya adalah sebuah istilah yang mencakup berbagai perilaku seksual, termasuk memberikan atau mendapatkan cupang, ciuman dalam, dan menyentuh organ seksual pasangan (Blegur, 2017).

e. Perilaku *oral sex*

*Oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada organ sex atau alat kelamin pasangan atau dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang hanya melibatkan pertemuan antara bagian oral dan genital dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi. Dengan *oral sex*, pasangan kekasih menyalurkan dan mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan isapan atau sedotan pada organ reproduksi masing-masing pasangan (penis maupun vagina), baik secara parsial maupun secara simultan (Blegur, 2017).

f. Perilaku *sexual intercourse*

Perilaku seksual ini ditandai dengan bertemunya dua organ reproduksi laki-laki yang sedang ereksi dimasukan ke dalam lubang organ reproduksi perempuan (Blegur, 2017). Perilaku seksual yang berisiko biasanya muncul serta memuncak selama masa remaja berlangsung hingga dewasa awal (Kahn *et al*, 2015).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah**

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

1) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendukung atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang yang meliputi pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi terhadap suatu objek yang dapat memfasilitasi atau menghambat perubahan. Karakteristik yang melekat pada diri seseorang dan faktor sosiodemografi seperti status ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, suku dan jumlah keluarga juga merupakan faktor predisposisi seseorang berperilaku (Dewi,

2012). Penelitian Pratama, Hayati dan Supriatin (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja. Menurut Walgito (dalam Juliani, Kundre dan Bataha, 2014) remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif yang kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah, sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif yang kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah.

Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja (Oley, 2017). Cahyani (2017) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki kecenderungan perilaku seksual yang rendah. Dalam hal perilaku seksual, remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan menanamkan nilai-nilai positif pada dirinya sehingga dia akan dapat menghargai dirinya sendiri dan mampu memilih serta memilah perilaku mana yang pantas dan tidak pantas dia lakukan (Rosidah, 2012).

Jenis kelamin juga berpengaruh kepada perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian Rahayu, dkk (2012) pada remaja SMP di Kota Semarang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, dimana perilaku seksual cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif, dimana dorongan untuk melakukan hubungan seksual pada

remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan dorongan seksual remaja perempuan (Lisnawati dan Lestari, 2015).

## 2) Faktor pemungkin

Faktor pemungkin yaitu karakteristik lingkungan yang memfasilitasi tindakan dan keterampilan atau sumber yang dibutuhkan untuk mencapai perilaku tertentu yang meliputi aksesibilitas, ketersediaan, ketrampilan, hukum. Salah satu faktor pemungkin yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual adalah ketersediaan akses dan paparan pornografi dari berbagai media (Dewi, 2012).

Penelitian Lin, dkk (2020) mendapatkan bahwa remaja yang terpapar oleh *sexually explicit media* di awal masa remaja sangat berpengaruh terhadap tiga perilaku seksual berisiko yaitu hubungan seksual dini, hubungan seksual yang tidak aman, dan pasangan seksual. Dimana, remaja yang terpapar konten pornografi memiliki risiko berperilaku seksual berisiko sebanyak 1,9 kali dibandingkan yang tidak terpapar (Noya dkk, 2018). Intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja memiliki hubungan yang positif yang berarti semakin sering mengakses situs porno maka semakin berat perilaku seksual pranikah remaja (Lestari dkk, 2015).

## 3) Faktor penguat

Faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang. Faktor penguat mempunyai konsekuensi positif dan negatif terhadap tindakan, melanjutkan atau menghentikan perilaku yang dilakukan. Hal tersebut diperlukan untuk memperkuat motivasi perilaku yang berasal dari keluarga, teman, kelompok, dan guru (Dewi, 2012). Salah satu faktor penguat dari keluarga yang

mempengaruhi perilaku seksual adalah *parental bonding*, penelitian Cahyani (2017) pada remaja SMA di Kabupaten Bojonegoro menemukan adanya hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual dimana remaja yang memiliki *parental bonding* yang baik memiliki kecenderungan perilaku seksual yang rendah.

Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Sigalingging dan Sianturi, 2019). Penelitian Rahyani dkk. (2012) mengemukakan bahwa persepsi tentang teman sebaya merupakan determinan yang kuat terhadap timbulnya perilaku berisiko. Dimana, remaja yang memiliki teman sebaya negatif mempunyai peluang perilaku seksual berat sebesar 27.34 kali dibandingkan dengan teman sebaya positif (Mesra dan Fauziah, 2016).

#### **4. Dampak Perilaku seksual Pranikah**

Menurut (Sofiyani, 2012) dampak seks pra nikah terhadap kesehatan fisik dan psikologi, disini di jelaskan ada lima dampak antara lain:

##### **a. Hilangnya Keperwanan dan Keperjakaan**

Indikasi fisik yang paling jelas terjadi pada perempuan yakni sobeknya selaput darah.

##### **b. Kehamilan**

Perilaku seks pra nikah dapat mengakibatkan kehamilan padahal pasangan tersebut belum terikat perkawinan. Biasanya kehamilan yang tidak diinginkan.

##### **c. Aborsi**

Dengan Segala Risikonya Jika hubungan intim sudah berbuah kehamilan, maka biasanya pasangan tersebut akan melakukan pengguguran kandungan

(aborsi). Mereka menganggap aborsi adalah jalan terbaik untuk menutupi aib dan rasa malu terhadap masyarakat sekitar, mereka juga belum siap untuk hidup berumah tangga, risikon dari aborsi antara lain yaitu pendarahan, infeksi, kemandulan, bahkan kematian.

#### d. Penularan Penyakit Kelamin

Penyakit kelamin ditularkan melalui hubungan seksual, resiko tertular penyakit kelamin semakin besar ketika sering melakukan hubungan seksual secara berganti ganti pasangan. Beberapa penyakit kelamin yang dapat tersebar melalui hubungan seks pra nikah antar lain:

##### 1) Gonore

Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *neisseria gonorrhoeae*, dengan masa inkubasi

(masa tunas) 2 – 10 hari sesudah masuk ketubuh melalui hubungan seks.

##### 2) Sifilis

Penyakit yang disebabkan oleh *treponema pallidum*, dengan masa inkubasi 2 – 6 minggu, kadang -kadang sampai tiga bulan sesudah kuman masuk ke dalam tubuh melalui hubungan seks.

##### 3) *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

Virus yang melemahkan sistem ketebalan tubuh. sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* yang berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh (Kusmiran,2012).

##### 4) Infeksi Saluran Reproduksi

Remaja perempuan yang sudah aktif secara seksual dibawah usia 20 tahun serta berganti – ganti pasangan cenderung mudah terkena kanker mulut rahim.

e. Perasaan Malu Bersalah

Berdosa dan Tidak Berharga Mereka yang sudah terjerumus pada perilaku seks pra nikah biasanya selalu dirundung bersalah. Perasaan malu dan bersalah semakin muncul ketika dirinya atau pasangannya diketahui hamil padahal secara resmi belum menjadi suami istri.

Sedangkan menurut PILAR (PKBI, 2010) Pusat informasi dan layanan remaja, dan perkumpulan keluarga berencana Indonesia menjelaskan dampak dari seks pranikah terjadi secara psikologis dan sosial dan penyesalan berkepanjangan antara lain:

- 1) Tertekan dan muncul perasaan bersalah karena pelanggaran moral, yang juga berakibat pada saat setelah menikah.
- 2) Rasa takut akan adanya sanksi hukum jika hubungan tersebut diketahui masyarakat.
- 3) Adanya kecenderungan perilaku seksual sebelum menikah mengarah pada perselingkuhan dan hubungan seks ekstramarital.
- 4) Kehamilan sehingga harus menikah dengan terpaksa.
- 5) Rasa takut karena hilang keperawanan yang mungkin berpengaruh pada pernikahannya nanti.

**D. Hubungan *Parental Bonding* dengan Perilaku Sekual Pranikah**

Keluarga merupakan sumber utama bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Brenner (1979) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan

yang paling pertama dan utama dalam proses perkembangan seorang anak. Termasuk dalam perkembangan seksual seorang individu, peran keluarga tentu sangat besar. Saat remaja sedang berada pada fase pencarian identitas diri, keluarga merupakan sumber utama untuk pencarian informasi. Berdasarkan budaya di Indonesia bahwa remaja akhir masih berada pada tanggung jawab orang tua

Melihat berdasarkan budaya Indonesia yang permisif, dimana pembicaraan mengenai seksual masih tabu. Oleh karena itu orangtua memegang peranan yang cukup penting dalam pemberian informasi kepada remaja agar tidak terjerumus dalam informasi yang salah (Dwi dan Prihastuti, 2019).

Adanya hubungan *Parental Bonding* dengan perilaku seksual. Dimana ketika pemberian remaja memiliki tipe ikatan optimal dimana *care* berada pada tingkatan tinggi, yaitu orang tua dan remaja saling terbuka satu sama lain kemudian juga *control* berada pada tingkatan rendah, yang artinya orang tua tidak terlalu mengekang anak dan tetap memberikan batasan sewajarnya maka perilaku seksual pada remaja tergolong rendah (Cahyani, 2018). Pernyataan lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu bahwa hubungan ikatan (*bonding*) orang tua-remaja yang berkualitas lebih tinggi di kaitkan dengan tingkat yang lebih rendah dari hubungan seksual yang berisiko dan juga permulaan remaja untuk melakukan hubungan seksual, sehingga keterikatan atau *bonding* orang tua dan keluarga memberikan pengaruh positif pada perilaku seksual remaja (Markham et al, 2010 ; Daire dkk, 2013). Terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa perilaku seksual yang dimulai lebih awal berhubungan dengan tingkat pengawasan orang tua yang rendah (Santrock, 2011).



Penelitian Ariesa (2019) menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja, dimana semakin tinggi ikatan *parental bonding* maka kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja akan semakin rendah. Hal ini tentunya tidak dapat diabaikan, karena meskipun persentase ini tidak terlalu besar, namun rendahnya hubungan *parental bonding* dimasa remaja tetap dapat menjadi potensi akan sebuah permasalahan seperti perilaku seksual pranikah.